

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan bangsa Indonesia tidak hanya ditentukan oleh luas dan banyaknya sumber daya alam yang dimiliki, akan tetapi kualitas sumber daya manusia juga ikut berperan. Lebih-lebih di era globalisasi seperti sekarang, masyarakat Indonesia sudah mengalami perubahan yaitu modernisasi (Rahmat, 2004). Modernisasi merupakan pilihan yang harus diambil dengan alasan untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa, mengejar ketertinggalan peradaban dari negara-negara yang telah maju, persaingan dalam kancah pergaulan dunia internasional (Rahmat, 2004). Hal tersebut dapat terwujud apabila bangsa Indonesia memiliki kualitas sumber daya manusia yang tangguh dan dapat diandalkan (Rahmat, 2004).

Pada proses modernisasi di era globalisasi yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia menimbulkan terjadinya pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai di masyarakat yang secara perlahan berubah ini menjadikan perubahan perilaku pada masyarakat itu sendiri (Candra, 2016). Selain menimbulkan sesuatu yang bermanfaat dan diharapkan, seperti terpenuhinya sarana dan prasarana, meningkatnya tingkat kesejahteraan sosial, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial dapat juga menimbulkan disorganisasi sosial (Candra, 2016). Akibat disorganisasi sosial terhadap perilaku manusia akan lebih terlihat pada remaja karena remaja merupakan yang sedang mengalami peralihan dari

kehidupan kanak-kanak ke arah kehidupan orang dewasa, masa remaja masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2003). Remaja atau yang sering disebut *adolescensce*, berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” (Ali & Asrori, 2009). Perkembangan lebih lanjut Hurlock (2003) mengatakan bahwa istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup fisik, kematangan mental, emosional, dan sosial. WHO menyatakan walaupun definisi remaja utamanya didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, namun batasan itu juga berlaku pada remaja pria, dan WHO membagi kurun usia dalam dua bagian yaitu remaja awal 10 – 14 tahun dan remaja akhir 15 – 22 tahun.

Berdasarkan usia perkembangan remaja juga termasuk dalam rentang usia mahasiswa. Menurut Sarwono (1978) Mahasiswa merupakan setiap orang yang secara resmi telah terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar antara 18 – 30 tahun. Mahasiswa adalah suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh status karena memiliki ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan seorang calon intelektual ataupun cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat dalam masyarakat itu sendiri. Dalam dunia kemahasiswaan juga terdapat unit kegiatan mahasiswa yang mengajak mahasiswa aktif dalam sebuah Organisasi kemahasiswaan (Silvia, 2004). Organisasi tersebut merupakan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan peningkatan ilmu dan pengetahuan, serta integritas kepribadian mahasiswa

menjadi lebih baik.

Organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai wadah pengembangan kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa diperguruan tinggi yang meliputi pengembangan penalaran, keilmuan, minat, bakat dan kegemaran mahasiswa itu sendiri (Paryati, 2004). Menjadi seorang mahasiswa bukanlah hal mudah, namun bisa dipermudah jika kita mau untuk menjalaninya dengan baik. Caranya, seseorang harus menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa dengan semestinya. Sebagai mahasiswa memang harus mengikuti arus pergaulan kampus, tentunya pergaulan yang memberikan dampak positif bagi perkuliahan. Di kampus, kita harus bisa membiasakan diri untuk menunjukkan rasa sosial yang tinggi. Itu semua bisa diwujudkan dengan bergabung dengan organisasi-organisasi yang ada di kampus. Didalam organisasi bisa menunjukkan bahwa seseorang mampu memberikan dampak yang baik di lingkungan kampus (Huma, 2014).

Organisasi merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dengan mahasiswa yang menimba ilmu di kampus. Organisasi sebetulnya sangat penting untuk kebaikan seseorang sebagai mahasiswa, namun kesadaran berorganisasi itu sangat minim pada saat ini. Sudah semakin berkurang minat mahasiswa untuk bergabung dengan organisasi-organisasi yang ada di kampus. Padahal, dengan berorganisasi seseorang mampu menemukan jati diri sesungguhnya sebagai kaum intelektual. Tidak hanya sekedar duduk dan mendengarkan dosen memberi perkuliahan, tetapi juga bisa merasakan menjadi seorang pemimpin pada sebuah organisasi. Dalam berorganisasi, seseorang bisa mengenal dunia kampus lebih luas (Huma, 2014). Bagi mahasiswa yang belum menemukan jati dirinya sebagai seorang mahasiswa,

maka sebaiknya untuk bergabung dengan organisasi yang ada di kampus. Semua itu akan berguna untuk kelangsungan perkuliahan dan mampu menjalin persahabatan antara sesama mahasiswa di kampus. Terdapat beberapa manfaat berorganisasi bagi mahasiswa yaitu : Memperluas pergaulan, meningkatkan wawasan/pengetahuan, membentuk pola pikir yang lebih baik, menjadi kuat dalam menghadapi tekanan, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, melatih *leadership* (kepemimpinan), belajar mengatur waktu, memperluas jaringan (*networking*), mengasah kemampuan sosial, dan ajang latihan dunia kerja yang sesungguhnya (Huma, 2014).

Huma (2014) menjelaskan bahwa pentingnya perilaku prososial dalam sebuah organisasi salah satunya yaitu memiliki sikap saling menolong, kerja sama, serta memperhatikan kesejahteraan orang lain, hal ini berkaitan dengan dinamika yang terjadi didalam sebuah organisasi. Lebih lanjut Huma (2014) memaparkan sikap saling tolong-menolong itu akan membuat suasana diorganisasi menjadi lebih hangat serta terjalin kerjasama yang baik dikalangan anggota organisasi. Hal diatas dikuatkan oleh peraturan Kepmendikbud RI. No. 155/U/1998 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, bahwa: organisasi kemahasiswaan intra-perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecerdasan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.

Sarwono (1978) menjelaskan peran mahasiswa dimasyarakat yaitu sebagai calon intelektual muda atau cendikiawan muda yang seharusnya dapat berperan penting dalam masyarakat. Namun dilain hal banyak faktor yang mempengaruhi

menurunnya kepedulian orang terhadap orang lain, mahasiswa memang sudah seharusnya menumbuhkan jiwa kepedulian sosialnya, dimana mahasiswa harus peduli terhadap masyarakat sebab mahasiswa adalah bagian dari masyarakat. Kepedulian tersebut bukan hanya diwujudkan dalam bentuk demo ataupun turun kejalan saja, tetapi dengan pemikiran-pemikiran cemerlangnya, diskusi-diskusi, atau memberikan bantuan moril dan juga materil kepada masyarakat serta bangsa.

Sikap saling menolong dan membantu orang lain di kalangan mahasiswa mulai memudar. Hal ini terjadi akibat tumbuh suburnya sikap individualistis di kalangan mahasiswa. mahasiswa juga banyak yang menganut gaya hidup hedonis, yang membuat mereka hanya berpikir tentang kesenangan diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain. mahasiswa bukannya gemar untuk melakukan perilaku-perilaku menolong, justru sebaliknya malah semakin banyak diantara mahasiswa yang melakukan perilaku antisosial (Sarwono, 1978). Dalam sebuah artikel Galih (2012) mengungkapkan terdapat kasus yang dialami oleh mahasiswa yang diungkapkan dalam artikel yang menyatakan bahwa karakter mahasiswa cenderung egois, mahasiswa lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Seringkali seorang mahasiswa menganggap teman yang lain sebagai pesaing yang harus “dikalahkan”. Dikalahkan dalam hal ini ialah ilmu, dan yang sering dilakukan yaitu mahasiswa enggan berbagi ilmu dengan mahasiswa lain, Akibatnya yang timbul adalah persaingan yang tidak sehat.

Perilaku menolong yang selanjutnya disebut sebagai perilaku prososial dalam ilmu psikologi memiliki pengertian. Menurut Mussen, Dkk., (dalam Dayakisni, 2009) perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan

konsekuensi positif bagi penerima batuan, baik dalam bentuk materi, fisik maupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Aspek-aspek dalam perilaku prososial mencakup pada tindakan-tindakan seperti :

- (1) Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.
- (2) Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- (3) Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.
- (4) Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain.
- (5) Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain (Mussen, dkk., dalam Nashori, 2008)

Dari pembahasan mengenai pengertian dan aspek dari perilaku prososial diatas berikut adalah data dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Perwitasari (2008) menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial mahasiswa pada Universitas “x” di Malang berada pada tingkat sedang sebesar 41.9% dari 138 mahasiswa dan tidak satupun yang tergolong tinggi.

Lebih lanjut dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Perwitasari (2008) Sehubungan dengan kecenderungan perilaku prososial yang belum maksimal di kalangan mahasiswa tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap rata-rata mahasiswa dalam hubungan di antar mahasiswa untuk mengetahui tingkat perilaku prososialnya, Penelitian ini dilakukan terhadap 143 mahasiswa di Universitas “x” di Malang pada hasil menunjukkan bahwa 88% mahasiswa tidak berperilaku prososial seperti membantu. Perilaku bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok relatif rendah, yaitu sebanyak 30,95%,

mahasiswa lain hanya menitip nama dan tidak membantu dalam mengerjakan tugas tersebut dengan alasan tidak mempunyai waktu, tempat tinggalnya jauh, ada tugas lain yang lebih penting, dan malas mengerjakan. Berperilaku tidak jujur ditunjukkan oleh 88,88% mahasiswa, yang umumnya menyatakan tidak jujur dengan alasan situasi dan kondisi, agar mendapatkan nilai bagus, membahagiakan orangtua, agar tidak dibenci, terpaksa untuk menutupi kesalahan orang lain, untuk keamanan diri, takut akan dimarahi, terpaksa karena ingin mendapat yang terbaik, manusia tempat bersalah dan tidak ada yang sempurna, ada kepentingan mendesak, kejujuran dilihat justru berbuah pahit, dan menutupi privasi. Perilaku prososial yang kurang ditunjukkan dengan keengganan berbagi diperlihatkan oleh 42,06% mahasiswa dengan alasan tidak ada waktu, tidak ada orang yang mengajak, belum pernah melakukan kegiatan sosial, tidak ada agenda atau tujuan, dan belum berminat.

Hal senada juga terjadi pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pengurus lembaga kemahasiswaan yang ada di Fakultas Psikologi Mercu Buana Yogyakarta yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi (BEMF Psikologi) dan Himpunan Mahasiswa Program Studi Psikologi (HMPS Psikologi). Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui sikap rata-rata pada kedua pengurus lembaga kemahasiswaan mengenai tingkat perilaku prososialnya, wawancara ini dilakukan terhadap 26 pengurus lembaga kemahasiswaan di antaranya 10 orang dari pengurus BEMF Psikologi dan 16 orang dari pengurus HMPS Psikologi hasil menunjukkan bahwa 21 dari 26 orang pengurus memiliki presentase perilaku prososial yang

rendah. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara menggunakan *guide* wawancara yang mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Mussen. Pada aspek kerjasama subjek mengatakan bahwa mereka merupakan orang yang lebih berfokus pada sendiri dan hanya memberikan perhatian terhadap orang-orang tertentu saja. Pada aspek menolong, subjek mengatakan bahwa mereka kurang tergerak untuk membantu orang lain jika tidak ada yang meminta bantuan kepadanya. Pada aspek memperhatikan kesejahteraan orang lain, subjek mengatakan subjek mengatakan bahwa selama ini lebih mengedepankan urusannya terlebih dahulu dibandingkan kepentingan orang lain, karena bagi mereka lebih baik menyelesaikan kepentingan mereka terlebih dahulu baru memberi bantuan kepada orang lain.

Melihat bagaimana terjadinya suatu perilaku prososial terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang melakukan perilaku prososial salah satunya adalah yang di kemukakan oleh Staub (Dayakisni & Hudaniah, 2009), terdapat 3 faktor yang mendasari seseorang bertindak prososial, yaitu : *empathy, self-Gain, personal Values and Norm*.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial tersebut, peneliti memilih faktor empati sebagai faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini. Penulis dapat mengetahui bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran serta sikap orang lain (Davis, dalam Nashori 2008). Berdasarkan pengertian diatas mengenai empati, diketahui terdapat aspek-aspek dari empati, salah satunya yang disampaikan oleh Davis (Nashori 2008) antara lain: *Perspective tacking* (pengambilan perspektif), adalah

kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. *Fantasy* (imajinasi), adalah kecenderungan seseorang untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, layar kaca, bioskop, maupun dalam permainan-permainan. *Empathic concern* (perhatian empatik), adalah orientasi seseorang terhadap orang lain berupa simpati, kasihan, dan peduli terhadap orang lain yang mengalami kesulitan, aspek ini berhubungan secara positif dengan reaksi emosional dan perilaku menolong pada orang lain. Dan *personal distress* (distress pribadi), merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal.

Perilaku prososial didorong oleh adanya empati dan simpati yang positif kepada penderitaan orang lain (Pius, 2011). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Cialdini (dalam Baron & Byrne, 2005) yang menyatakan bahwa faktor empati juga mempengaruhi satu sama lainnya, empati harus dimengerti sebagai proses untuk membuat perasaan seorang individu menjadi makin intim dengan perasaan orang lain, sehingga empati bukan sekedar sebuah pengakuan tentang perasaan orang lain, melainkan lebih dalam dari itu, yakni pengertian. Empati membantu menciptakan dan memelihara ikatan sosial dengan orang lain dengan memahami, berbagi dan merespon dengan tepat untuk kondisi emosionalnya dengan orang lain (Decety & Jackson, 2004). Berdasarkan aspek empati yang sudah dijelaskan diatas dapat menjadi sebuah dorongan bagi individu untuk mewujudkan perasaan yang dirasakan kedalam sebuah tindakan yang bertujuan untuk membantu dan meringankan permasalahan yang di alami oleh

orang lain, sehingga perilaku prososial akan menjadi wujud nyata dari sikap dan perasaan empati yang ada pada diri individu (Candra, 2016).

Dari penjelasan teori-teori diatas peneliti merumuskan masalah penelitian apakah ada hubungan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang mengikuti organisasi kemahasiswaan ?

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adanya hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang mengikuti organisasi kemahasiswaan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini terbagi atas dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis.

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna untuk pengembangan wacana dan kajian tentang empati dan perilaku prososial terutama berguna untuk memperkaya penelitian di bidang psikologi sosial dan pendidikan.

b. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini berguna untuk memberikan informasi dan pengetahuan serta masukan bagi mahasiswa, dosen, dan orang tua guna membantu mengembangkan empati dalam hal meningkatkan perilaku prososial.